

MEMAKNAI “SOLILOKUI PARA PENUNGGU HUTAN” MARHALIM ZAINI

Agus Sri Danardana

Balai Bahasa Sumatra Barat
Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
Simpang Alai Cupak Tengah, Pauh Limo, Pauh, Padang 25162
Pos-el: agussridanardana@yahoo.co.id

Abstract

Sunday, February 1st 2015, Kompas published Marhalim Zaini's (MZ) poetry, titled "Solilokui Para Penunggu Hutan". This poetry is interesting because it is related to MZ's oration when he was inaugurated as Seniman Pilihan Sagang 2011. In his oration, titled "Akulah Melayu yang Berlari (Percakapan-percakapan yang Tak Selesai tentang Ideologi dan Identitas Kultural)", MZ showed the problem of his identity (as a Malay). The objectives of this article are to obtain the information about what/how the content of the text and to try getting to know how and why the poetry is presented. Due to the fact that the main problem is related to MZ's idea, thought, willingness, and/or critics of Lancang Kuning Land, the analysis of this article will apply structuralism theory with expressive and mimesis approach. The result shows that it is MZ's monologue with himself in order to express his feeling, hunch, inner conflict, and/or presented the information to readers about forest dwellers. It was not done by forest dwellers, but by MZ himself about the forest dwellers. It shows that if it is related to his anxiety so far (he was accused as a convert to Islam Malay), through his poetry "Solilokui Para Penunggu Hutan", MZ is carrying out/will carry out his self-defense.

Keywords: *poetry, self identity, being Malay, Lancang Kuning*

Abstrak

Minggu, 1 Februari 2015, *Kompas* memuat puisi Marhalim Zaini (MZ), berjudul "Solilokui Para Penunggu Hutan". Puisi itu menarik karena diduga terkait dengan orasi MZ pada saat dikukuhkan sebagai Seniman Pilihan Sagang 2011. Dalam orasinya itu, berjudul "Akulah Melayu yang Berlari (Percakapan-percakapan yang Tak Selesai Tentang Ideologi dan Identitas Kultural)", MZ mengangkat masalah identitas diri (kemelayuan)-nya. Di samping bertujuan untuk mengetahui apa/bagaimana isi teks, tulisan ini juga dimaksudkan untuk mencoba mengetahui bagaimana dan mengapa teks "Solilokui Para Penunggu Hutan" itu dihadirkan. Mengingat masalah utamanya berkaitan dengan gagasan, pemikiran, keinginan, dan/atau kritikan MZ atas bumi Lancang Kuning, analisis dalam tulisan ini akan menggunakan teori strukturalisme dengan pendekatan ekspresif dan mimesis. Hasilnya menunjukkan bahwa "Solilokui Para Penunggu Hutan" merupakan wacana/dialog MZ dengan dirinya sendiri untuk mengungkapkan perasaan, firasat, konflik batin, dan/atau menyajikan informasi kepada pembaca tentang para penunggu hutan. Solilokui tidak dilakukan oleh para penunggu hutan, tetapi oleh MZ tentang para penunggu hutan. Hal itu menunjukkan bahwa, jika dikaitkan dengan kegelisahannya selama ini (dituduh sebagai Melayu mualaf), melalui puisi "Solilokui Para Penunggu Hutan" itu, MZ sedang/hendak melakukan pembelaan.

Kata kunci: puisi, identitas diri, kemelayuan, Lancang Kuning

Naskah diterima : 5 Januari 2016

Naskah disetujui : 20 Maret 2016

1. Pendahuluan

Dalam peta kesusastraan Riau, nama Marhalim Zaini (MZ) sudah tidak perlu diragukan lagi keberadaannya. Sastrawan serba bisa ini telah aktif menulis sejak berkuliah. Ia tidak hanya menulis karya sastra (puisi, prosa, dan drama), tetapi juga menulis esai dan resensi. Tulisannya itu bertebaran di berbagai media (baik lokal, nasional, maupun internasional), seperti *Kompas*, *Media Indonesia*, *Koran Tempo*, *Republika*, *Koran Seputar Indonesia*, *Riau Pos*, *Riau Mandiri*, *Riau Tribune*, *Singgalang Haluan*, *Mimbar Minang*, *Tabloid Fajar*, *Padang Ekspres*, *Yogya Pos*, *Bernas*, *Kedaulatan Rakyat*, *Minggu Pagi*, *Solo Pos*, *Pos Kita*, *Jawa Pos*, *Surabaya Post*, *Mimbar*, *Suara Merdeka*, *Bali Post*, *Pikiran Rakyat*, *Lampung Post*, *Gelombang Rakyat*, *Jurnal Puisi*, *Jurnal Nasional*, *Horison*, *Sagang*, *Berdaulat*, *Tepak*, *Bakti*, *Kuntum*, *Koran Malioboro*, *On Off*, *Gong*, serta *Prince Claus Fund Journal*. Hingga sekarang (2016), magister antropologi budaya kelahiran 1976 ini telah menerbitkan dua belas buku berbagai genre, baik puisi, cerpen, novel, drama, maupun esai (Danardana [ed.], 2011:170—176).

Atas karya-karyanya itu, MZ dikukuhkan sebagai Seniman Pilihan Sagang 2011. Anugerah Sagang diberikan kepada tokoh, lembaga, dan karya yang telah berperan mengagungkan Riau. Anugerah Sagang diberikan setiap tahun (sejak 1996) dalam beberapa kategori (lihat Danardana, Edt., 2011: 231—232 dan 312—315).

Yang menarik adalah isi orasinya. Dalam orasinya itu, berjudul “Akulah Melayu yang Berlari (Percakapan-percakapan yang Tak Selesai Tentang Ideologi dan Identitas Kultural)”, MZ mengangkat masalah identitas diri (kemelayuan)-nya. Orasi yang kemudian

dimuat *Riau Pos* (13 November 2011) itu mendapat respon dari beberapa penulis (antara lain Syaukani Al Karim, Alvi Puspita, dan Agus Sri Danardana) sehingga sempat menjadi polemik. Konon, kegelisahan akan kekacauan MZ itu diabadikannya dalam *Jangan Kutuk Aku Jadi Melayu* (kumpulan puisi, 2013). Antologi puisi MZ itu mengantarnya mendapat dua penghargaan sekaligus: Anugerah Hari Puisi Indonesia 2013 dan Penghargaan Sastra Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa 2013.

Sebagai penyair, dosen di Akademi Kesenian Melayu Riau dan Universitas Islam Riau ini telah menerbitkan tiga buku antologi, yakni

- (1) *Segantang Bintang Sepasang Bulan* (Pekanbaru: Yayasan Pusaka Riau, 2003);
- (2) *Langgam Negeri Puisi* (Yogyakarta: Interbud, bekerja sama dengan Dewan Kesenian Bengkalis, 2004); serta
- (3) *Jangan Kutuk Aku Jadi Melayu* (Pekanbaru: Seligi, 2013).

Tulisan ini tak hendak membicarakan semua puisi MZ itu. Tulisan ini hanya akan membicarakan satu puisi MZ yang dimuat *Kompas* pada Minggu, 1 Februari 2015, berjudul “Solilokui Para Penunggu Hutan”. Puisi itu dibicarakan di sini karena, menurut penulis, memperlihatkan adanya gagasan, pemikiran, keinginan, dan/atau kritikan MZ atas bumi Lancang Kuning. Bahkan, sepintas puisi itu merupakan penegasan pendapat MZ atas identitas kemelayuan dirinya. Penegasan pendapat tentang identitas (kemelayuan) itu tidak hanya penting untuk dirinya (MZ), tetapi juga penting untuk orang lain, karena di Riau, masalah identitas dan etnisitas masih menjadi fokus perbincangan untuk mengidentifikasi seseorang sebagai Melayu atau bukan Melayu (lihat Danardana, 2012).

Dengan demikian, masalah utama yang hendak dibicarakan dalam tulisan

ini adalah gagasan, pemikiran, keinginan, dan/atau kritikan MZ atas bumi Lancang Kuning melalui satu puisinya, berjudul “Solilokui Para Penunggu Hutan”. Masalah itu dapat dijabarkan dalam bentuk pertanyaan berikut.

- (1) Apa saja gagasan, pemikiran, keinginan, dan/atau kritikan MZ atas bumi Lancang Kuning melalui puisinya, berjudul “Solilokui Para Penunggu Hutan”?
- (2) Bagaimana gagasan, pemikiran, keinginan, dan/atau kritikan MZ atas bumi Lancang Kuning tersebut dikemukakan dalam “Solilokui Para Penunggu Hutan”?

Sebagai wacana, “Solilokui Para Penunggu Hutan” pantas diduga merupakan tindakan (*action*) yang dilakukan MZ secara sadar, terstruktur, terkontrol, dan berkesinambungan untuk berinteraksi/berkomunikasi dengan pembacanya. Dengan demikian, “Solilokui Para Penunggu Hutan” pun dipastikan memiliki tujuan tertentu, seperti memengaruhi, membujuk, menyanggah, dan/atau mendebat.

Atas dasar itu, di samping untuk mengetahui apa/bagaimana isi teks, tulisan ini juga dimaksudkan untuk mencoba mengetahui bagaimana dan mengapa teks (“Solilokui Para Penunggu Hutan”) itu dihadirkan.

Dalam teori strukturalisme, menurut Abrams (1980:8—14), sastra dapat didekati melalui empat cara: (1) pendekatan objektif, (2) pendekatan mimesis, (3) pendekatan pragmatik, dan (4) pendekatan ekspresif. Pendekatan objektif adalah pendekatan yang menitikberatkan pada karya sastra secara otonom atau mandiri (*work*). Pendekatan pragmatik adalah pendekatan yang menitikberatkan pada pembaca atau publik (*audience*). Pendekatan mimetik adalah pendekatan yang menitikberatkan pada alam semesta (*universe*). Pendekatan ekspresif adalah pendekatan

yang menitikberatkan pada diri sastrawan (*artist*).

Mengingat masalah utamanya berkaitan dengan gagasan, pemikiran, keinginan, dan/atau kritikan MZ atas bumi Lancang Kuning, tulisan ini akan menggunakan pendekatan ekspresif dan mimesis.

Pendekatan ekspresif tidak semata-mata hanya memberikan perhatian terhadap bagaimana karya itu diciptakan, tetapi juga dalam bentuk apa karya itu dihasilkan. Wilayah studi pendekatan ini adalah diri pengarang, pikiran dan perasaan, dan hasil-hasil karyanya. Pendekatan ini dapat dimanfaatkan untuk menggali ciri-ciri individualisme, nasionalisme, komunisme, feminisme, dan sebagainya dalam karya baik karya sastra individual maupun karya sastra dalam kerangka periodisasi.

Pada hakikatnya, pendekatan ekspresif menempatkan karya sastra sebagai curahan, ucapan, dan proyeksi pengarang. Pengarang sendiri menjadi pokok yang melahirkan produksi persepsi-persepsi, pikiran-pikiran, dan perasaan-perasaan yang dikombinasikan (Abrams, 1980:22). Praktik analisis dengan pendekatan ini mengarah pada penelusuran kesejatian visi pribadi pengarang yang dalam paham struktur genetik disebut pandangan dunia. Seringkali pendekatan ini mencari fakta-fakta tentang watak khusus dan pengalaman-pengalaman sastrawan yang secara sadar atau tidak telah membukakan dirinya dalam karyanya tersebut. Dengan demikian, secara konseptual dan metodologis, dapat diketahui bahwa pendekatan ekspresif menempatkan karya sastra sebagai (1) wujud ekspresi pengarang, (2) produk imajinasi pengarang yang bekerja dengan persepsi-persepsi, pikiran-pikiran, dan perasaan-perasaannya, serta (3) produk pandangan dunia pengarang.

Secara metodis, langkah kerja yang dapat dilakukan melalui pendekatan ini adalah (1) memerikan sejumlah pikiran,

persepsi, pikiran, dan perasaan pengarang yang hadir secara langsung atau tidak di dalam karyanya, (2) memetakan sejumlah pikiran, persepsi, dan perasaan pengarang yang ditemukan dalam karyanya ke dalam beberapa kategori faktual teks berupa watak, pengalaman, dan ideologi pengarang, (3) merujuk data yang diperoleh pada tahap (1) dan (2) ke dalam fakat-fakta khusus menyangkut watak, pengalaman hidup, dan ideologi pengarang secara faktual luar teks (data sekunder berupa data biografis), serta (4) membicarakan secara menyeluruh, sesuai tujuan, pandangan dunia pengarang dalam konteks individual maupun sosial dengan mempertimbangkan hubungan-hubungan teks karya sastra hasil ciptaannya dengan data biografisnya.

Rene Wellek (1989:134–153) mengategorikan studi sastra yang berhubungan dengan pandangan atau pemikiran pengarang sebagai studi sastra dengan pendekatan ekstrinsik. Wellek beralasan bahwa sastra sering dilihat sebagai suatu bentuk pemikiran yang terbungkus secara khusus. Dengan demikian, sastra dianalisis untuk mengungkapkan sejarah pemikiran pengarang. Pemikiran pengarang tentu bertolak dari realitas atau kenyataan dunia yang dihadapinya. Jadi, sastra merupakan representasi kenyataan hidup yang dihadapi manusia, baik secara personal maupun secara berkelompok. Sebagai representasi kenyataan hidup manusia, dengan demikian, sastra juga merupakan tiruan (*mimesis*) kenyataan hidup di dunia.

Tulisan ini menggunakan metode deskriptif-analisis. Metode ini digunakan untuk mendeskripsikan representasi pandangan dunia pengarang dalam karya sastra secara sistematis, faktual, dan akurat (Nazir, 1985: 63). Teknik yang digunakan adalah analisis teks, yaitu menganalisis teks berdasarkan pada sampel beberapa karya Kunni Masrohanti yang meliputi 15 teks puisi. Kriteria pengambilan sampel dilakukan secara

random atau acak, tetapi tetap disesuaikan dengan tujuan penulisan. Karena tulisan ini bersifat kualitatif, pengambilan sampel dilakukan secara subjektif.

2. Hasil dan Pembahasan

2.1 Representasi Pandangan

Marhalim Zaini

Bahwa karya sastra merupakan visi dan sekaligus pandangan dunia (*world-view*) pengarangnya, rasanya bukanlah pendapat yang mengada-ada. Karya sastra lahir tidak dari kekosongan, tetapi lahir karena diciptakan pengarang dengan maksud dan tujuan tertentu (Luxemburg, *et al.*, 1984:90). Tujuan pengarang menciptakan karya sastra tentu bermacam-macam. Di samping hendak berkomunikasi dengan pembaca, bisa jadi, pengarang juga hendak menghibur pembaca, menyindir pemerintahan yang sedang berkuasa, atau hanya sekadar berusaha mengungkapkan peristiwa-peristiwa yang terjadi. Bahkan, ada pula pengarang yang menciptakan karya sastra berdasarkan pesanan penerbit yang memberinya honorarium.

Karena diciptakan pengarang dengan maksud dan tujuan tertentu, karya sastra bersifat multidimensi dan multi-interpretasi. Pengarang menciptakan karya sastra bukan sekadar merangkai kata-kata tak bermakna, melainkan berbicara tentang kehidupan, baik kehidupan secara realitas yang ada dan nyata dalam kehidupan sehari-hari maupun kehidupan yang hanya terjadi dalam gagasan, angan-angan, atau cita-citanya saja.

Dalam salah satu esainya, “Genetic Structuralism in The Sociology of Literature”, Lucien Goldman (1973:118—119) pun menjelaskan bahwa ada tiga kemungkinan yang dilakukan seorang pengarang, termasuk MZ tentunya, dalam menghadapi realitas lingkungannya: (1) mencatat dan memaknai, (2) bersikap dan bereaksi, serta (3) mengubah dan menciptakan

realitas yang baru di dalam karyanya. Senada dengan hal itu, Kuntowijoyo (1987:127) pun menulis bahwa ada tiga peranan sastrawan dalam menciptakan karya sastra, yaitu menanggapi realitas (*mode of comprehension*), berkomunikasi dengan realitas (*mode of communication*), dan menciptakan kembali realitas (*mode of creation*).

Atas dasar itu, pantas diduga "Solilokui Para Penunggu Hutan" ini pun merupakan tanggapan atas realitas yang terjadi di berbagai sudut bumi Lancang Kuning, tanah kelahiran yang telah membesarkannya. Apa dan bagaimana tanggapan itu terepresentasikan dalam "Solilokui Para Penunggu Hutan"?, mari kita awali dengan membacanya.

SOLILOKUI PARA PENUNGGU HUTAN

– batu geliga (bezoar)

sepulang dari eropa, racun-racun
dalam tubuhku sibuk berkelahi,
berdengung-dengung bagai lebah
bergelayut di jantung,
bagai suara kambing gunung
yang di lehernya lembing bergantung.
suara-suara itu lalu-lalang secepat cahaya
di urat darah kacukanku,
jejaknya menanam sengat silau,
beribu sengat, yang sakitnya lekat
pada setiap kali mataku memandangmu
terhantuk-hantuk di sampan kayu
di pelataran sungai senja

maka, kuminta, maniskan darahku,
siapa pun dikau wahai para penunggu
hutan,
dengan sebutir batu geliga itu, sebutir
saja
atau, kikiskan ke dalam segelas anggur,
agar jadi jimat abad tujuh belas
di limbung mabuk badanku.

*kau bukan orang asli, Bung
kau para munsyi yang mualaf
pergilah ke selat, atau ke tanjung,*

*atau hanyutkan saja dirimu ke
persia
ke perdangangan terselubung*

alahmak,
setengah gelear ini,
rupanya tak membuatmu patuh,
tak sekejap saja diam dari seranah.
aku orang kota, terbuang dari kampung,
disumpahi orang darat, dikutuki orang
laut.
maka darahku kadang pahit,
kadang sepat, kadang kelat.
tapi hati-hati, ujung lidahku asin,
merapal jampi-jampi untuk memikat
hatimu,
untuk menciumi aroma gaharu di
tubuhmu,
bismillahku masih bersirih,
masih lekat urat pinang merah di bibirku,
andai kelak kusepah semah di bibirmu.
kau ingat, sujud sembahmu di kakiku
dulu,
adalah tersebut kata, padam kemilau
emas
pada mata.

dan ratusan tahun, kau dengar,
doa sejarah yang itu-itu saja,
yang ditadahkan ke pintu langit tenggara.
sampai aku hafal berapa tiang layar
yang tumbang ke cina.
wahai, tak mungkin sembuh,
itu derita,
bahkan jatuh,
itu raja.

*tapi, batu geliga dari perut gajah
telah lenyap,
dijual ke aceh, diberi nama pedro
de porco siacca,
binatang-binatang hutan merajuk,
juga mengamuk
ke kota, mereka kini makan roti di
mal-mal,
tak lagi suka daun-daun tropis
yang membangkai di api gambut*

aku tahu, sepulang dari eropa,
mulutmu mulutku bau jerebu.

yang punah oleh api adalah ranah.
kita tumbuh dari selera orang lapar
yang bangkit dari kuburan hutan.
masa depan kita tinggal sungai,
yang kita minum siang malam,
yang kita tangisi siang petang.
tapi, batu geliga, tak ada di sungai.
perut ikan-ikan hanya menyimpan pasir,
lumut limbah dari pabrik,
dan serpih syair yang terbenam di rawa.
ikan-ikan yang hidup dalam perut kita,
adalah juga ikan puaka,
menjelma racun-racun yang sibuk
berkelahi
tentang warna sirip dan sisik,
sibuk mencari mitos-mitos tentang asal-
usul
dari kepingan uang logam yang berkarat
di bawah bantal kapuk nenek monyang.

maka, tolong, maniskan saja darahku,
dengan batu geliga itu,
yang mungkin, masih tersisa
di dalam degup jantungmu.

– **rotan jernang (dragon's blood)**

ia hanya tahu, suatu hari,
ia akan menjelma jadi pohon dracaena,
di hutan hitam belakang rumah.
rasanya, ia tak tahan lagi,
tubuhnya dipaku di tiang-tiang
sembahyang,
jadi penyebat anak-anak yang tak pandai
mengaji alif-ba-ta,
dijual dibeli di pasar raja-raja,
ditenggak para penyair yang teragap
kehilangan kuasa kata.
konon,
kemenyan merah dibakar di bawah kapur,
saat magrib menabuh bedug di surau-
surau,
yang terus memanggil-manggil tuhan
di mata kapak orang kampung,
adalah permaisuri surga yang tak menjadi
bini.
tapi sejak lama, ia telah tahu, itu orang
bunian
yang tak berumah di surga, tak bertanah
di bumi,

tak mungkin ia pagut asap, seperti ia
memagut
remang senja yang lindap.

pernah,
bagai lepas urat nadinya
dari akar-akar tanah,
saat tak dapat ia ucap alif-lam-mim
di depan madrasah,
tempat ia pernah terhimpit berhari-hari
di halaman-halaman kita suci.
saat itu, yang terdengar oleh daun-
daunnya,
adalah gaung hutan, meraung panjang,
bunyi semak yang disibak-sibak,
dan batang-batang getah tua
yang ditetak-tetak.

*suara tuhankah itu?
al-faaatihah...*

ia hanya tahu,
hari-hari akan lepas dari tubuhnya,
seperti kulit yang terlepas dari dagingnya.
tak pernah ia membenci tukang kayu,
seperti ia membenci tukang tebang.
ia berani bersumpah, atas nama matahari,
yang telah melahirkannya,
bahwa di seluruh dataran rendah,
orang-orang menguliti seluruh hikayat,
seluruh riwayat, dari ujung ke pangkal,
sebagaimana mereka membuang
– dengan rasa benci – duri-duri dari
batang.

dan, suatu hari, ia tak lagi ingin tahu,
di mana harus mengucap
assalamualaikum,
ketika tubuhnya terpanggang,
melelehkan resin merah ke tanah,
bagai melelehkan darah
ke merah darah.

– **lebah sialang (apis dorsata)**

*kami tinggi, karena langit tujuan kami,
teriakmu dari atas bukit.*

tapi orang belanda, sebagaimana juga aku

melihat gumpalan mendung di langit
utara,
langitnya orang sumatera,
seperti ribuan sarang lebah
menggantung di rimbun sialang
bersiap jatuh ke jantung ladang.

*itukah langitmu,
yang kakinya bengkak-bengkak
kena sengat teluh
orang kacuk dari siak.*

tidak katamu.
orang sakai kebal nujum
tersebab darah madu kami minum,
seperti orang jakarta mereguk limun
dari lambung tanah kami yang tambun.
bahkan kepada inggris, di tahun 1823,
bukankah raja-raja telah menjual silsilah
kami
dalam lima ribu karung lilin.
maka kita ini siapa, peramu atau
pemburu,
atau binatang-binatang liar abad tujuh
belas:

*yang bertanya kepada hutan,
jawabnya rumah.
yang bertanya pada sungai,
jawabnya tanah.*

maka kau yang tinggi
atau aku yang terbenam,
adalah adik beradik
yang bermain galah panjang
di halaman belakang.
sebab, di depan, kau tengok,
di sepanjang sungai besar berarus lambat
kapal-kapal tiap petang berbaris
menadahkan periuk bagai pengemis,
bahkan sejak berabad lampau
menanti kau bilang puah,
menunggu aku bilang puah.

*kami, tak lagi tinggi,
sebab langit adalah tempat tinggal kami,
bisikmu dari dalam tanah.*

Sebagai penulis serba bisa, MZ tidak
hanya memiliki kepekaan atas realitas

lingkungannya, tetapi juga memiliki daya
ungkap (keterampilan mengutarakan)
yang khas. Sebagai sebuah informasi,
bisa jadi, peristiwa yang terkisah dalam
“Solilokui Para Penunggu Hutan” tidak
lagi mengejutkan banyak orang. Akan
tetapi, pun besar kemungkinan banyak
orang yang tidak menyangka bahwa
(1) peristiwa itu sudah demikian vulgar
dan (2) “Solilokui Para Penunggu Hutan”
berkisah tentang peristiwa itu.

Pemberian judul seperti ini (yang
tidak langsung menyebut nama, dalam
hal ini nama tempat) justru memberi
kebebasan kepada pembaca untuk
“meliarkan” asosiasinya. Hal ini
bersesuaian dengan pendapat Prancis
Mallarme (dalam Damono, dkk., 2010:3)
bahwa memberi nama suatu objek berarti
menghilangkan tiga perempat kenikmatan
sebuah puisi, yang semestinya diperoleh
dari kepuasan menebak sedikit demi
sedikit.

Dalam bukunya yang berjudul
*Simbolisme dan Imajisme dalam Sastra
Indonesia* (2010), Damono menekankan
bahwa membangkitkan sugesti,
menghadirkan rasa, itulah yang
menggairahkan imajinasi. Cara ungkap
seperti itu membangkitkan ingatan pada
puisi-puisi simbolis dan imajis (Damono,
dkk., 2010) yang pada umumnya
menghindari pemikiran dan uraian
abstrak.

Berbeda dengan puisi-puisi romantis
(yang menyorot fakta sosial melalui
kacamata rasionalitas dan cenderung
menekankan pada perasaan), misalnya,
puisi-puisi simbolis dan imajis
mengaburkan batas antara rasionalitas
dan imaji, meleburkan observasi sosial
dengan sikap kritis yang intuitif melalui
sugesti simbolik yang unik, personal, dan
kompleks (Budianta dalam Damono,
dkk., 2010:11).

Dalam analisis wacana, judul sering
menjadi kunci pemahaman. Judul akan
membentuk skemata, segala pengetahuan
tentang sesuatu (yang disebut dalam
judul), pembaca/apresiasi. Saat

membaca “Solilokui Para Penunggu Hutan”, misalnya, setidaknya ada dua hal yang menggoda untuk segera ditafsirkan: apa itu *solilokui* dan siapa (saja) *para penunggu hutan* itu?

Solilokui, menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (2008:1266), sepadan dengan *senandika* ‘wacana/dialog tokoh dengan dirinya sendiri untuk mengungkapkan perasaan, firasat, konflik batin, dan/atau menyajikan informasi kepada pembaca’. Dengan demikian, secara tekstual “Solilokui Para Penunggu Hutan” dapat (harus) dibaca sebagai wacana/dialog para penunggu hutan dengan dirinya (mereka) sendiri untuk mengungkapkan perasaan, firasat, konflik batin, dan/atau menyajikan informasi kepada pembaca. Lalu, siapa (saja) para penunggu hutan itu? Jawabannya mungkin tersembunyi dalam tiga bagian “Solilokui Para Penunggu Hutan”: batu geliga (*bezoar*), rotan jernang (*dragon’s blood*), dan lebah sialang (*apis dorsata*).

2.2 Batu Geliga (*bezoar*)

Pada bagian ini si aku lirik (MZ) bersenandika tentang “kesangsian” orang atas eksistensi diri-(kemelayuan)-nya. Baginya, kata-kata tuduhan (bahkan hardikan): //kau bukan orang asli, bung/kau para munsyi yang mualaf/pergilah ke selat, atau ke tanjung/atau hanyutkan saja dirimu ke persia/ke perdagangan terselubung//, tidak hanya membuatnya gelisah dan dongkol, tetapi juga heran dan berang.

alahmak,
setengah gelear ini,
rupanya tak membuatmu patuh,
tak sekejap saja diam dari seranah.

Begitulah keheranan itu ia ucapkan. Ia pun lalu membuat pengakuan dan kesaksian: /aku orang kota, terbuang dari kampung/disumpahi orang darat, dikutuki orang laut/maka darahku kadang pahit/kadang sepat, kadang kelat/tapi hati-hati, ujung lidahku asin/merapal jampi-jampi untuk memikat hatimu/untuk

menciumi aroma gaharu di tubuhmu/bismillahku masih bersirih/ masih lekat urat pinang merah di bibirku/andai kelak kusepah semah di bibirmu/kau ingat, sujud sembahmu di kakiku dulu/adalah tersebut kata, padam kemilau emas pada mata//. Oleh karena itu, setelah membeberkan berbagai peristiwa dan kejadian (di ranah Melayu), ia pun berharap: //maka, tolong maniskan saja darahku/dengan batu geliga itu/ yang mungkin, masih tersisa/di dalam degup jantungmu//.

Masalah identitas diri (kemelayuan), rupanya, sudah sejak lama mengusik pikiran MZ. Saat dikukuhkan sebagai Seniman Pilihan Sagang 2011, misalnya, MZ mengangkat masalah itu dalam orasinya. Orasi berjudul “Akulah Melayu yang Berlari (Percakapan-percakapan yang Tak Selesai Tentang Ideologi dan Identitas Kultural)” itu dimuat *Riau Pos* (13 November 2011) dan mendapat respon dari beberapa penulis (antara lain Syaukani Al Karim, Alvi Puspita, dan Agus Sri Danardana) sehingga sempat menjadi polemik.

Kegelisahan akan kekacakannya itu, bahkan, diabadikan dalam *Jangan Kutuk Aku Jadi Melayu* (kumpulan puisi, 2013) yang justru mengantarnya mendapat dua penghargaan sekaligus: Anugerah Hari Puisi Indonesia 2013 dan Penghargaan Sastra Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa 2013.

2.3 Rotan Jernang (*dragon’s blood*) dan Lebah Sialang (*apis dorsata*)

Dua bagian ini berkisah tentang “ratapan” rotan jernang dan lebah sialang. Rotan jernang meratap karena, meskipun sudah mengetahui dan memaklumi/ bahwa di seluruh daratan rendah/orang-orang menguliti seluruh hikayat/seluruh riwayat, dari ujung ke pangkal/ sebagaimana mereka membuang/— dengan rasa benci—duri-duri dari batang//, dari waktu ke waktu nasibnya tidak berubah. Ia meratap karena dirinya hanya dijadikan penyebet anak-anak yang

tak pandai mengaji dan/atau hanya dijadikan penabuh bedug di surau-surau. Bahkan, ia pun meratap justru karena mengetahui bahwa peran dan fungsi dirinya itu diyakini oleh masyarakat (orang kampung) dapat mengantarkan mereka memperoleh permaisuri di surga nanti. Padahal, ... ia telah tahu, itu orang bunian/yang tak berumah di surga, tak bertanah di bumi/.

Sementara itu, ratapan lebah sialang bermula dari rasa penyesalan (?) atas keberadaan dirinya. Semula ia merasa memiliki kedudukan yang tinggi dan terhormat. “Kami tinggi, karena langit tujuan kami,” demikian akunya. Namun, setelah mendapat pencerahan (melalui berbagai penjelasan dan perdebatan), lebah sialang pun tersadar. “Kami, tak lagi tinggi/sebab langit adalah tempat tinggal kami,” bisiknya.

Nah, ternyata batu geliga (*bezoar*), rotan jernang (*dragon's blood*), dan lebah sialang (*apis dorsata*) tidak sedang bersenandika. Para penghuni hutan itu (di)hadir(kan) ternyata bukan sebagai subjek, melainkan objek. Mereka tidak sedang berbicara, tetapi sedang dibicarakan. Oleh siapa? Tentu oleh penciptanya, si aku lirik: MZ. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa puisi yang sedang dibicarakan ini bukan solilokui para penunggu hutan, melainkan solilokui tentang para penunggu hutan.

3. Penutup

Dengan pembacaan seperti itu, dapat diketahui bahwa senyatanyalah “Solilokui Para Penunggu Hutan” merupakan wacana/dialog MZ dengan dirinya sendiri untuk mengungkapkan perasaan, firasat, konflik batin, dan/atau menyajikan informasi kepada pembaca tentang para penunggu hutan. Jika dikaitkan dengan kegelisahannya selama ini (dituduh sebagai Melayu mualaf), bisa jadi, melalui puisinya (“Solilokui Para Penunggu Hutan”) itu, MZ sedang/hendak melakukan pembelaan. Dengan pembacaan seperti itu pula,

simbol-simbol yang ada pada “Solilokui Para Penunggu Hutan” pun akan menjadi lebih mudah dipahami.

Simbol (kata) *hutan*, misalnya, di samping dapat dimaknai arti harfiahnya (sebagai kawasan flora dan fauna), juga dapat dimaknai arti metaforisnya: Melayu dengan segala resamnya. “Solilokui Para Penunggu Hutan”, dengan demikian, dapat dimaknai sebagai senandika MZ tentang para pemangku kepentingan (*stakeholder*) “hutan” Melayu (terutama yang ada di Provinsi Riau).

Lalu, apa kira-kira yang diharapkan MZ? Sebagaimana yang tertulis dalam “Solilokui Para Penunggu Hutan”, ia bermohon agar diobati (dipulihkan namanya) dengan batu geliga. Atau, sekurang-kurangnya ia berharap agar masalah etnisitas (Melayu kacukan) tidak digunjingkan lagi. Baginya, tindakan merawat dan mengembangkan kemelayuan itu jauh lebih penting daripada meributkan asli-tidaknya kemelayuan seseorang. “Mengapa kacukan harus diributkan? Bukankah batu geliga telah lenyap dari perut gajah? Bukankah rotan jernang telah melelehkan resin merah ke tanah? Bukankah lebah sialang tak lagi tinggi? Pikirkan itu!” begitu kira-kira pemikiran yang ada di benaknya.

Betulkah demikian? Bisa jadi, betul. Sekalipun tidak tereksplisitkan, “pembaca” Riau yang baik pasti dapat memahami hal itu. Mengapa? Karena di masyarakat (Riau) telah berkembang faham bahwa pemerintah pusat (Jakarta, Indonesia), terutama rezim Orde Baru, selama ini telah berlaku zalim terhadap pemerintah daerah Riau sehingga memunculkan rasa kebencian yang mendalam bagi sebagian besar masyarakat Riau terhadap pemerintah pusat. Celaknya, oleh para pemangku kepentingan (*stakeholder*) keadaan itu justru dijadikan proyek. Banyak program di Riau (baik yang diucapkan maupun yang ditulis) hanya berupa dongeng(an) dan janji-janji (baca, misalnya, dalam *Tragedi Riau Menegakkan Demokrasi*, 2004).

Wallahualam bissawab. Salam.

Daftar Pustaka

- Abrams, M.H. 1980. *The Mirror and Lamp: Romantic Theory and The Critical Tradition*. London, Oxford, New York: Oxford University Press.
- Al-Karim, Syaukani. 2011. "Ihwal Melayu dan Jalan Kemelayuan" dalam *Riau Pos*, 20 November 2011.
- Almudra, Mahyudin (Edt.). 2004. *Tragedi Riau Menegakkan Demokrasi*. Yogyakarta: Adi Cita.
- Danardana, Agus Sri. (Edt.). 2011. *Ensiklopedia Sastra Riau*. Pekanbaru: Palagan Press.
- _____. 2012. "Identitas dan Etnisitas (Melayu)" dalam *Riau Pos*, 22 Januari 2012.
- Damono, Sapardi Djoko. dkk. 2010. *Simbolisme dan Imajisme dalam Sastra Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa, Kementerian Pendidikan Nasional.
- Endarmoko, Eko. 2007. *Tesaurus Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Goldman, Lucien. 1973. "Genetic Structuralism in The Sociology of Literature" dalam Elizabeth dan Tom Burns, editors. *Sociology of Literature and Drama*. Middlesex: Penguin.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Kuntowijoyo. 1987. *Budaya dan Masyarakat*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Luxemburg, Jan van, et al. 1984. *Pengantar Ilmu Sastra*. Terjemahan Dick Hartoko. Jakarta: Gramedia.
- Nazir, M. 1985. *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Puspita, Alvi. 2011. "Apa yang Sebenarnya, Apa yang Semesti" dalam *Riau Pos*, 25 Desember 2011.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2004. *Penelitian Sastra: Teori, Metode, dan Teknik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Zaini, Marhalim. 2015. "Solilokui Para Penunggu Hutan" dalam *Kompas*, 1 Februari 2015.
- _____. 2011. "Akulah Melayu yang Berlari (Percakapan-percakapan yang Tak Selesai Tentang Ideologi dan Identitas Kultural)" dimuat *Riau Pos*, 13 November 2011.